

PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH

Rosnita Dewi¹⁾, Reza Juanda²⁾

^{1,2,} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh

Corresponding Author : rezajuanda@unimal.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of macroeconomic variables on poverty in the Province of Aceh. Economic variables used are inflation, Unemployment, economic growth and minimum wage. This study uses secondary data from 2007 to 2016 which are obtained from the Central Bureau of Statistics. The data analysis method used in this study is Multiple linear regression using the OLS (Ordinary Least Square) method. The results of the study show that inflation of no effect on poverty, unemployment has a positif effect on poverty and then economic growth and minimum wage has a negative effect on poverty. Simultaneously, inflation, unemployment, economic growth, and minimum wage have simultaneous effect on poverty in the province of Aceh.

Keywords : *Inflation, Unemployment, Economic Growth, minimum wage, poverty*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi terhadap kemiskinan di provinsi aceh. Variabel ekonomi yang digunakan adalah inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum. penelitian ini menggunakan data sekunder dengan model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang dibantu oleh software Eviews. Berdasarkan hasil secara parsial, inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Sedangkan upah minimum juga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hasil secara simultan menunjukkan bahwa inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan upah berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan.

Kata Kunci : *Inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, kemiskinan*

PENDAHULUAN

Kemiskinan di Aceh merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus ada kebijakan mengurangi tingkat kemiskinan. Kemiskinan adalah ketika seseorang atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan atau kemakmuran ekonomi yang sesuai dengan standar hidup di suatu wilayah tertentu.

Badan Pusat Statistik (2010) menggunakan konsep kemampuan dan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*), untuk mengukur kemiskinan. Dengan menggunakan pendekatan ini, kemiskinan di pandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang di ukur dari sisi pengeluaran. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan di Aceh, yaitu inflasi yang tinggi, pengangguran yang meningkat, pertumbuhan ekonomi yang lambat, serta upah yang tinggi.

Tabel 1
Persentase Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh (2007-2016)

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Tingkat kemiskinan (%)
2007	4.223.833	26.65
2008	4.293.915	23.55
2009	4.363.477	21.80
2010	4.494.410	20.98
2011	4.597.308	19.57
2012	4.693.934	19.46
2013	4.791.924	17.72
2014	4.906.835	16.98
2015	5.001.953	17.08
2016	5.096.248	16.73

Sumber : Badan Pusat Statistik Aceh, 2019

Berdasarkan Tabel 1 kemiskinan di Provinsi Aceh tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 26.65 persen. tingkat kemiskinan yang tinggi pada tahun 2007 di sebabkan oleh kondisi keamanan yang belum stabil karena terjadi bencana tsunami pada tahun 2004 yang menghancurkan dan melumpuhkan aktivitas ekonomi di Provinsi Aceh. Pada tahun 2008 kemiskinan mulai sedikit menurun yaitu sebesar 23.55 persen. Penurunan tingkat kemiskinan terus terjadi sampai tahun 2016 yaitu sebesar 16.43 persen. Penurunan ini di sebabkan karena membaiknya kondisi perekonomian Provinsi Aceh baik dari sektor pertanian dan industri sehingga potensi sumber daya alam bisa di ambil. Menurunnya tingkat kemiskinan tidak terlepas dari upaya pemerintah Provinsi Aceh untuk mengurangi tingkat kemiskinan melalui berbagai program penanggulangan kemiskinan yang selalu di sempurnakan setiap tahunnya. Pemerintah sudah melakukan berbagai macam program penanggulangan kemiskinan diantaranya bantuan operasional sekolah (BOS), beras miskin (RASKIN), bantuan langsung tunai (BLT), jaminan kesehatan masyarakat (JAMKESMAS), serta masih banyak lagi program pemerintah yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan.

Banyak variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi menurun atau meningkatnya kemiskinan yang ada di suatu daerah. Variabel makro ekonomi yang mempengaruhi kemiskinan diantaranya yaitu inflasi, pengangguran, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus, dimana barang dan jasa tersebut adalah kebutuhan pokok masyarakat. Di Aceh, inflasi merupakan faktor yang menyebabkan kemiskinan, karena saat harga barang naik dapat membuat masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sehingga dapat membuat masyarakat jauh dari kata sejahtera.

Tabel 2
Persentase Inflasi Di Provinsi Aceh (2007-2015)

Tahun	Inflasi (%)
2007	9.41
2008	11.92
2009	3.72
2010	5.86
2011	3.43
2012	0.22

2013	7.31
2014	8.09
2015	1.53

Sumber : Badan Pusat Statistik Aceh, 2019

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa perkembangan inflasi di Aceh menunjukkan kondisi yang tidak stabil, dalam hal ini diperlukan kebijakan pemerintah dalam menekan laju inflasi agar tidak menyebabkan terganggunya stabilitas makro ekonomi lainnya. Pada tahun 2007 sebesar 9.41 persen. Kemudian meningkat tahun 2008 menjadi sebesar 11.92 persen, tahun 2009 sebesar 3.72 persen. Tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,22 persen. Selanjutnya di tahun 2014 inflasi di Provinsi Aceh kembali meningkat sebesar 8.09 persen. Kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1.53 persen. Dan pada tahun 2016 inflasi mulai sedikit meningkat yaitu sebesar 3.95 persen.

Nilai inflasi selalu di kendalikan oleh Tim Pengendali Inflasi (TPI) dan pemerintah dalam meningkatkan produksi, memperbaiki distribusi, serta meminimalkan penyimpangandari berbagai harga terutama harga pangan.

Dalam ekonomi makro, pengangguran merupakan masalah yang berdampak terhadap kemiskinan. Karena dampak dari tingginya pengangguran yaitu banyaknya sumber daya yang terbuang percuma serta pendapatan masyarakat yang berkurang. Pengangguran adalah seseorang yang tergolong angkatan kerja dan ingin mendapatkan peerjaan tetapi belum memperolehnya.

Pengangguran di hitung dengan cara membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen. Di Provinsi Aceh tingkat pengangguran sering mengalami fase naik turun sehingga dapat menurunkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu unsure yang menentukan kemakmuran masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan yang maksimum akan di capai apabila kondisi tingkat pengangguran tenaga kerja penuh dapat terwujud. Menurunnya kemakmuran dan kesejahteraan dapat di sebabkan karena ketiadaan pendapatan sehingga masyarakat harus mengurangi pengeluaran konsumsi. Berikut tabel 3 memperlihatkan persentase tingkat pengangguran di Provinsi Aceh.

Tabel 3
Pengangguran di Provinsi Aceh (2007-2016)

Tahun	Pengangguran (jiwa)
2007	171.424
2008	171.412
2009	165.361
2010	162.265
2011	148.786
2012	178.488
2013	207.405
2014	191.489
2015	216.806
2016	170.898

Sumber : Badan Pusat Statistik Aceh, 2019

Pada tahun 2007 sampai tahun 2011 tingkat pengangguran mengalami penurunan. Pada tahun 2012 pengangguran meningkat menjadi 178.448 jiwa, dan kembali meningkat tahun 2013 yaitu 207.405 jiwa. Kemudian ditahun 2014 tingkat pengangguran mengalami penurunan menjadi 191.489 jiwa. Seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi, tingkat

pengangguran wilayah cenderung kembali meningkat pada tahun 2015 sebesar 216.806 jiwa. Kemudian ditahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 170.898 jiwa.

Kemiskinan juga di pengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu syarat untuk memajukan atau menaikkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menjadi faktor yang tidak bisa di singkirkan untuk mengurangi kemiskinan. Tujuan yang paling utama dari pertumbuhan ekonomi yaitu meningkatkan kapasitas produksi. Dengan meningkatnya kapasitas produksi maka akan menurunkan jumlah pengangguran sehingga tingkat kemiskinan juga akan ikut berkurang.

Menurut (Wiguna, 2013) dalam pertumbuhan ekonomi salah satu indikator yang digunakan untuk melihat adanya gejala pertumbuhan ekonomi dalam satu daerah adalah menggunakan PDRB, sehingga dapat di lihat kegiatan ekonomi yang telah di capai oleh suatu daerah selama periode tertentu.

Tabel 4
Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh (2007-2016)

Tahun	Pertumbuhan ekonomi (%)
2007	3.21
2008	2.98
2009	3.85
2010	1.29
2011	3.28
2012	3.85
2013	2.61
2014	5.55
2015	4.73
2016	3.29

Sumber : Badan Pusat Statistik Aceh, 2019

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami fase naik turun. Pada tahun 2007 tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 3.21 %. lalu mengalami penurunan i tahun 2008 menjadi 2.98 %. Selanjutnya pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi meningkat yaitu sebesar 3.85 %. Tahun 2010 pertumbuhan ekonomi mulai mengalami penurunan yaitu sebesar 1.29 %, pada tahun 2011 tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 3.28 % . Lalu mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2012 sebesar 3.85 %. Pada tahun 2013 sebesar 2.61 %. Pada tahun 2014 sebesar 5.55 % dan pada tahun 2016 menjadi 3.29 % .

Kemiskinan di Aceh juga di pengaruhi oleh upah minimum. Secara umum upah minimum mempunyai kedudukan yang strategis bagi semua pihak untuk kelangsungan ekonominya. Upah minimum adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah tetapi juga lembur dan tunjangan yang diterima secara rutin. Upah minimum ditetapkan berdasarkan kebutuhan hidup layak yang dibutuhkan pekerja dengan harapan dapat mendorong peningkatan kesejahteraan pekerja sehingga tingkat kemiskinan akan berkurang. Untuk para pekerja, upah diperlukan untuk membiayai kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Untuk pemerintah upah merupakan sarana pemerataan pendapatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Tabel 5
Perkembangan UMP Di Provinsi Aceh (2007-2016)

Tahun	UMP (Rp)
2007	850.000
2008	1.000.000

2009	1.200.000
2010	1.300.000
2011	1.350.000
2012	1.400.000
2013	1.550.000
2014	1.750.000
2015	1.900.000
2016	2.118.500

Sumber : Kemenakertrans, 2019

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan tingkat penetapan upah minimum provinsi terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Tahun 2007 upah minimum provinsi sebesar Rp. 850.000,-. Kemudian mengalami peningkatan sampai tahun 2016 yaitu mencapai sebesar 2.118.500,-.

Perkembangan kemiskinan di Provinsi Aceh masih perlu di tangani oleh pemerintah dengan program penanggulangan kemiskinan yang ada didalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJM). Untuk itu pemerintah juga harus menata kembali kebijakan-kebijakan, strategis dan program penanggulangan kemiskinan.

Variabel Ekonomi Makro

Variabel makro ekonomi adalah ilmu ekonomi yang mempelajari tentang variabel ekonomi makro secara keseluruhan atau secara agregat. Variabel-variabel tersebut antara lain (Nanga,, 2011)

a. **Pendapatan Nasional**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pendapatan nasional merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu.

b. **Kesempatan Kerja Atau Pengangguran**

Kesempatan kerja adalah semua pekerja yang ingin bekerja pada suatu tingkat upah tertentu. Dan pengangguran yaitu seseorang yang sudah tergolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Wijayanto, 2010)

c. **Upah Minimum**

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerja (Khabibi, 2013)

d. **Jumlah Uang Beredar**

Jumlah uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran bisa di perluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang mendekati uang. Misalnya deposito berjangka, simpanan tabungan pada bank dan lain-lain.

e. **Laju Inflasi**

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.

f. **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 2011)

g. **Neraca Pembayaran Internasional**

Neraca pembayaran internasional adalah transaksi yang sistematis yang dicatat didalam ringkasan yang digunakan oleh penduduk atau negara untuk jangka waktu tertentu berupa transaksi barang dan jasa.

Landasan kajian ekonomi makro adalah teori Keynes yaitu, ekonomi makro memusatkan perhatian pada usaha masyarakat sebagai suatu kesatuan untuk melakukan efisiensi dalam menggunakan fakto-faktor produksi yang tersedia. Ruang lingkup kajian ekonomi makro adalah usaha masyarakat dan pemerintah dalam mengelola faktor produksi secara efisien.

Inflasi

Menurut (Mankiw, Pengantar Ekonomi Makro, 2012) inflasi merupakan peningkatan dalam seluruh tingkat harga. Hampir semua negara, menjaga inflasi agar tetap rendah dan stabil. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil, akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, perluasan lapangan kerja, dan ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pengangguran

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum memulai bekerja (Badan Pusat Statistik, 2010)..

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduk yang di tentukan oleh adanya kemajuan teknologi, kelembagaan, dan ideologi terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Pertumbuhan ekonomi tidak lepas kaitannya dari pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi dihitung dari perkembangan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama periode tertentu baik secara nominal maupun secara riil.

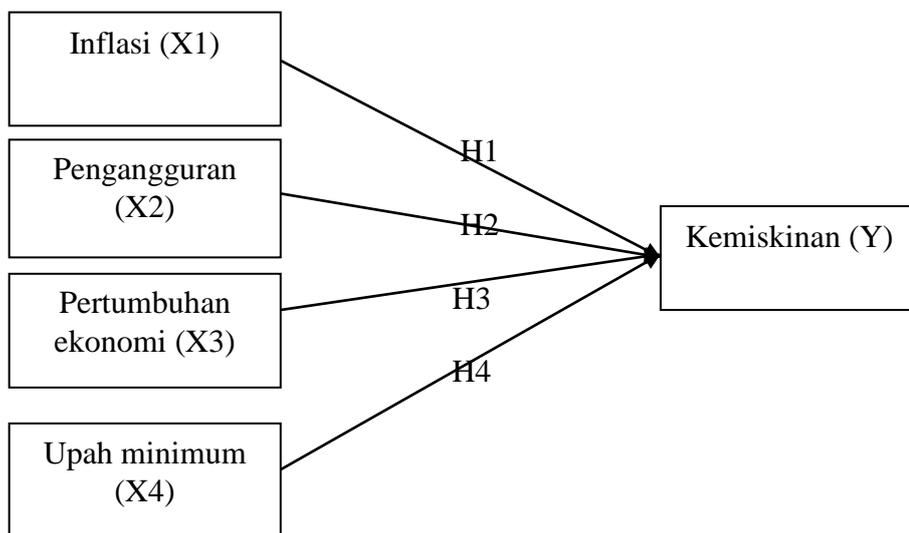
Upah Minimum

Menurut (Khabibi, 2013), tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan dan kesejahteraan pekerja. Semakin meningkat upah minimum akan meningkatkan kesejahteraan sehingga terbebas dari kemiskinan.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar, karena kemiskinan menyangkut pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan. Dan kemiskinan merupakan masalah global karena kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi banyak negara. Kemiskinan juga merupakan masalah kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradapan, sehingga semua orang sepakat bahwa kemiskinan harus ditanggulangi. Strategi penanggulangan kemiskinan berhubungan dengan tersedianya data kemiskinan yang akurat, supaya kebijakan yang dilakukan pemerintah menjadi tepat sasaran (Nanga., 2011).

Gambar 1
Kerangka Konseptual



Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Dari uraian permasalahan yang ada, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Diduga inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan

H₂ : Diduga pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan

H₃ : Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan

H₄ : Diduga upah berpengaruh terhadap kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Objek dan Lokasi Penelitian

Pengaruh variabel makro ekonomi terhadap kemiskinan di provinsi aceh dapat di analisis dengan menetapkan objek penelitian yaitu inflasi dan pengangguran sebagai variabel bebas sedangkan kemiskinan sebagai variabel terikat. Lokasi penelitian di laksanakan di Provinsi Aceh.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, data yang di ambil misalnya dari Badan Pusat Statistik, dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah ataupun publikasi lainnya.

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang di perlukan serta informasi yang lebih tepat dan relevan dengan permasalahan yang di teliti, penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui dokumentasi, penelitian kepustakaan (*library research*), dan internet. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengadakan penelaah dan pencatatan serta dokumen-dokumen tertulis perusahaan. Penelitian kepustakaan berpedoman pada sumber bacaan yang dapat di jadikan landasan teori yang berhubungan dengan judul peneliti.

Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel merupakan batasan dari variabel yang akan penulis teliti. Operasional variabel dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen (variabel terikat) dan empat variabel independen (variabel bebas) yaitu inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum provinsi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

- **Inflasi**

Inflasi adalah naiknya harga barang-barang secara terus menerus. Inflasi di ukur dengan indeks harga konsumen (IHK) dalam bentuk persen.

- **Pengangguran**

Pengangguran adalah keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperoleh pekerjaan. Indikator yang diukur adalah jumlah angkatan kerja yang menganggur atau dalam satuan jiwa.

- **Pertumbuhan ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian daerah dalam satu tahun tertentu. Pertumbuhan ekonomi di ukur dalam satuan persen.

- **Upah minimum provinsi**

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerja. Upah minimum di ukur dalam bentuk rupiah.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel independent terhadap variabel dependen maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode penelitian kuantitatif dilakukan dengan membuat persamaan regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut (Gujarati, 2003):

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + e_t$$

Dimana:

Y	: Kemiskinan (%)
α	: Nilai intersep (Konstanta)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefesien Regresi
X1	: Inflasi (%)
X2	: Pengangguran (jiwa)
X3	: Pertumbuhan ekonomi (%)
X4	: Upah minimum (Rp)
e	: Error Term (Variabel Pengganggu)

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan linier yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel bebas dari model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya, jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. *Variance Inflation Factors (VIF)* mengukur variabilitas variabel bebas terpilih dapat dijelaskan variabel bebas lainnya. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan multikolinieritas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Suatu model regresi bebas dari masalah multikolinieritas apabila nilai *tolerance* lebih dari 0.1 dan nilai VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2011).

Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan gangguan pada fungsi regresi yang berupa korelasi diantara faktor gangguan. Umumnya kasus autokorelasi banyak terjadi pada penelitian yang menggunakan data runtun waktu (time series data) daripada penelitian yang menggunakan seksi silang (cross section data). Dampak yang timbul akibat adanya autokorelasi, varian variabel menjadi tidak efisien jika dibandingkan dengan tidak adanya autokorelasi. Varian variabel gangguan mungkin sekali akan dinilai terlalu rendah, sehingga akibatnya uji statistik yang digunakan terhadap koefisien regresi penduga berkurang pula kemaknaannya, dan mungkin menjadi tidak berarti sama sekali (Firdaus, 2010:67).

Penelitian ini akan menggunakan uji *Durbin Watson* untuk melihat gejala autokorelasi. Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan tabel ketentuan sebagai berikut:

Tabel 6
Ketentuan Durbin Watson

DW	Kesimpulan
Kurang dari 1.10	Ada autokorelasi
1.10 dan 1.54	Tanpa kesimpulan
1.55 dan 2.46	Tidak ada korelasi
2.46 dan 2.90	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2.91	Ada autokorelasi

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah situasi penyebaran data yang tidak sama atau tidak samanya variasi sehingga uji signifikansi tidak valid. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual (kesalahan pengganggu) dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas (sama variannya). Salah satu cara untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas adalah menggunakan uji Glejser. Uji Glejser adalah dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai absolut residual (Winarno, 2015). Jika nilai probabilitas variabel bebas $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka akan terjadi homokedastisitas.

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak berlaku.

Pengujian Hipotesis

Uji Secara Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan *eviews* dengan level of significant 5%. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), artinya secara simultan variabel-variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikan koefisien regresi secara parsial atau untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan dengan cara melihat tingkat signifikansi atau α yang digunakan dalam 5%. Dan untuk membuktikan apakah H_a diterima atau ditolak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai *P-Value* dari $T < \alpha = 5\%$ maka $H_a =$ diterima, artinya secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai *P-Value* dari $T > \alpha = 5\%$ maka $H_a =$ ditolak, artinya secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R²)

Korelasi determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:87)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel jumlah infrastruktur dan jumlah tenaga kerja terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan dari hasil Uji analisis regresi linier berganda dengan alat bantu komputer yang menggunakan program Eviesw 8, dapat dilihat pada Tabel 7, sebagai berikut :

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-144.1323	72.29439	-1.993686	0.0616
Inflasi	-0.092033	0.150658	-0.610872	0.5489
Log(Pengangguran)	18.03765	5.837821	3.089792	0.0063
Pertumbuhan_Ekonomi	-2.418646	1.038207	-2.329637	0.0317
Log(Upah_Minimum)	-3.140480	1.278060	-2.457223	0.0244
R-squared	0.563630	Mean dependent var		19.94957
Adjusted R-squared	0.466659	S.D. dependent var		6.002699
S.E. of regression	4.383785	Akaike info criterion		5.983362
Sum squared resid	345.9163	Schwarz criterion		6.230209
Log likelihood	-63.80867	Hannan-Quinn criter.		6.045443
F-statistic	5.812342	Durbin-Watson stat		1.119954
Prob(F-statistic)	0.003484			

Sumber : EvIEWS 8, data diolah (2019)

Dari tabel 7 di atas maka model regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y_t = - 144.13 - 0.09 X_{1t} + 18,03 \text{ Ln}X_{2t} - 2,41 X_{3t} - 3.14 \text{ Ln} X_{4t}$$

Dari hasil diatas dapat diinterpretasi hasil analisis regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

1. Constanta sebesar 144.1323 menunjukkan apabila inflasi (X₁), pengangguran (X₂), dan pertumbuhan ekonomi (X₃) dan upah minimum (X₄) bernilai konstant maka kemiskinan (Y) bernilai sebesar - 144.13. Dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.
2. Koefisien variabel inflasi (X₁) mempunyai nilai sebesar - 0.092, Hal ini menunjukkan hubungan yang negatif. Artinya apabila inflasi (X₁) meningkat 1 % maka kemiskinan (Y) akan menurun sebesar 0,09. Dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.
3. Koefisien variabel pengangguran (X₂) mempunyai nilai sebesar 18,03, Hal ini menunjukkan hubungan yang positif. Artinya apabila pengangguran (X₁) meningkat 1 %

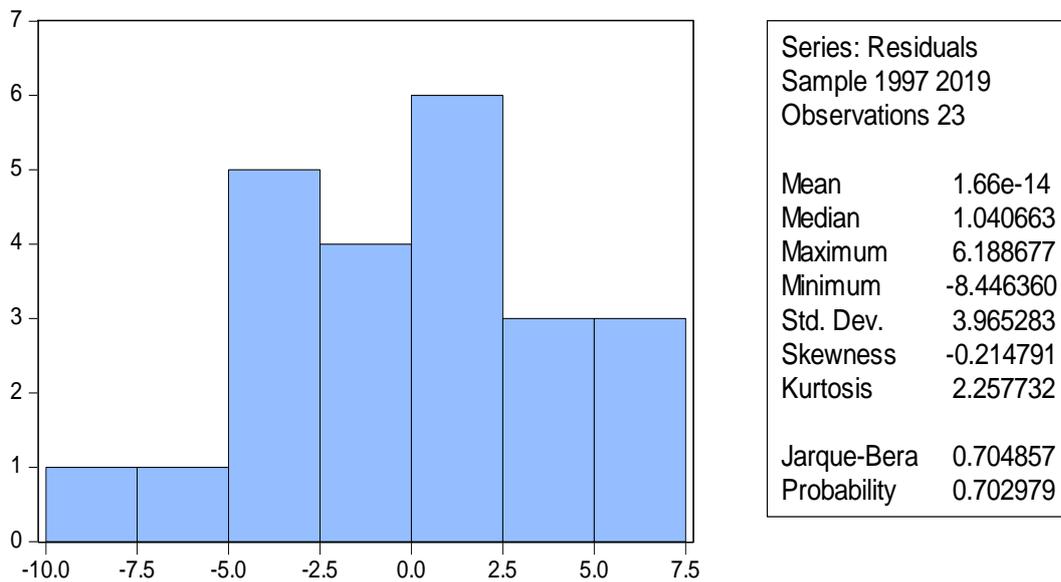
maka kemiskinan (Y) akan meningkat sebesar 18,03. Dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.

4. Koefisien variabel pertumbuhan ekonomi (X_3) mempunyai nilai sebesar 2,41, Hal ini menunjukkan hubungan yang negatif. Artinya apabila pertumbuhan ekonomi (X_3) meningkat 1 % maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan menurun sebesar 2,41. Dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.
5. Koefisien variabel Upah Minimum (X_4) mempunyai nilai sebesar -3.14, Hal ini menunjukkan hubungan yang negatif. Artinya apabila upah minimum (X_4) meningkat 1 % maka kemiskinan (Y) akan menurun sebesar 03.14. Dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan maksud untuk melihat normal tidaknya data yang dianalisis. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Nilai residual yang berdistribusi normal dapat diketahui dari bentuk kurva yang membentuk gambar lonceng yang kedua sisinya melebar sampai tak terhingga. Selain menggunakan grafik, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan metode Jarque-Bera (uji JB). Uji JB dilakukan dengan melihat nilai probabilitas Jarque-Bera. Menurut Winarno (2015: 5.41) model regresi yang berdistribusi normal memiliki nilai probabilitas $JB > 0,05$ ($\alpha = 0,05$). Sebaliknya jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Berikut adalah hasil uji normalitas yang diperoleh dari program Eviews 9 dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil Eviews, data diolah (2020)

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa grafik histrogram dapat membentuk pola distribusi simetris, dengan demikian maka dinyatakan residual terdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Prob JB $> 0,05$ yaitu sebesar $0,702 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa residual dalam penelitian ini sudah terdistribusi dengan normal

Uji Asumsi Klasik**Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linier baik yang pasti atau mendekati pasti diantara variabel independen (Gujarati, 2003) Multikolinieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model persamaan regresi yang digunakan. Hasil uji Multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 8 Berikut ini :

Tabel 8
Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5226.479	6255.162	NA
Inflasi	0.022698	3.089036	1.303096
Log(Pengangguran)	34.08015	5909.393	1.109556
Pertumbuhan_Eonomi	1.077874	18.99739	1.020122
Log(Upah_Minimum)	1.633438	371.7141	1.183155

Sumber : Hasil eviews, 2019

Berdasarkan Tabel 8 di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas dalam penelitian dimana nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* berada di bawah 10 atau tidak lebih dari 10. Nilai Centered VIF Inflasi sebesar 1,303 lebih kecil dari 10, Nilai Centered VIF pengangguran sebesar 1,109 lebih kecil dari 10, Nilai Centered VIF pertumbuhan ekonomi sebesar 1,020 lebih kecil dari 10 dan nilai centered VIF upah minimum sebesar 1,183.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi yaitu adanya hubungan antara kesalahan pengganggu yang muncul pada data runtun waktu (*time series*). Dalam penaksiran model regresi linier mengandung asumsi bahwa tidak terdapat autokorelasi antara kesalahan pengganggu. Pengujian autokorelasi di gunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. dalam mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat di lakukan dengan *Uji Durbin-watson (DW test)* dengan syarat D-W berada diantara -2 sampai +2 (Santoso, 2009). Uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin Watson* di dalam penelitian ini. Nilai *Durbin Watson* di dalam penelitian ini sebesar 1,119. Nilai tersebut berada di atas rentang bilangan -2 dan 2 yang menunjukkan bahwa terjadi masalah autokorelasi di dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas adalah situasi penyebaran data yang tidak sama atau tidak samanya variansi sehingga uji siginifikansi tidak valid. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual (kesalahan pengganggu) dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas (sama variannya). Salah satu cara mendeteksi masalah heterokedastisitas adalah menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai absolut residual (Winarno, 2015). Jika nilai probabilitas variabelbebas < 0,05 (taraf signifikan

atau $\alpha = 0,05$) maka terjadi heteroskedastis, sebaliknya jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka terjadi homokedastis. Hasil uji heteroskedasyisitas dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.863625	Prob. F(4,18)	0.1608
Obs*R-squared	6.735686	Prob. Chi-Square(4)	0.1505
Scaled explained SS	2.594354	Prob. Chi-Square(4)	0.6278

Sumber : Data diolah, (2019)

Dari hasil tabel 9 di atas menunjukkan bahwa nilai dilihat dari probabilitas Chi-Squared sebesar 0,150 lebih besar dari nilai signifikansi 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesalahan pengganggu yang muncul antara runtutan pengamatan dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Parsial (Uji t)

Penelitian ini menggunakan uji t sebagai pengujian hipotesis. Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Adapun kriteria pengambilan keputusannya yaitu dengan melihat nilai t_{hitung} dengan membandingkannya dengan nilai t_{tabel} kemudian juga melihat nilai signifikansinya. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan cara $df = (n-k-1) = (23-4-1) = 18$ pada $\alpha: 5\%$ adalah sebesar 1,734.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa :

1. Variabel inflasi (X_1) tidak berpengaruh terhadap variabel kemiskinan (Y). Hal ini didasarkan pada nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yakni $0,610 < 1,734$ maka tolak H_1 . Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas hitung $> p - value$ atau $0.548 > 0,05$.
2. Variabel Pengangguran (X_2) berpengaruh positif terhadap kemiskinan (Y). Hal ini didasarkan pada nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $3,089 > 1,734$ maka terima H_2 . Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas hitung $< p - value$ atau $0.006 < 0,05$.
3. Variabel Pertumbuhan ekonomi (X_3) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan (Y). Hal ini didasarkan pada nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2,329 > 1,734$ maka terima H_3 . Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas hitung $< p - value$ atau $0.031 < 0,05$.
4. Variabel Upah Minimum (X_4) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan (Y). Hal ini didasarkan pada nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2,457 > 1,734$ maka terima H_4 . Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas hitung $< p - value$ atau $0.024 < 0,05$.

Pengujian Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan di gunakan untuk melihat pengaruh secara keseluruhan antara variabel inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas maka dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 5,812 dengan probabilitas sebesar 0,003, sedangkan f_{tabel} pada $df = (k-1) (n-k) = (4-1) (23-3) = (3) (20)$ yaitu sebesar 3,098 dari $\alpha = 1\%$, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $5,812 > 3,098$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima artinya secara simultan inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan (Y).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen secara bersama-sama memberi penjelasan terhadap variabel dependen dimana nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$) semakin besar nilai R^2 maka semakin besar variasi variabel dependen atau untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Gujarati, (2003)

Berdasarkan Tabel 7 diatas hasil uji Koefisien determinasi R^2 dengan regresi linier berganda, maka yang di lihat dari *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,4667 atau 46,67 %. Jadi besarnya pengaruh variabel inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan (Y) di Provinsi Aceh tahun 1997-2019 adalah sebesar 46,67 %. Sedangkan sisanya di pengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Koefisien Korelasi (R)

Koefisien Korelasi (R) dapat diperoleh dari $R = \sqrt{R^2} = \sqrt{0,4667} = 0,6831$ Jadi hubungan antara inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan (Y) di Aceh tahun 1997-2019 berpengaruh kuat secara positif, karena nilai korelasi sebesar 68,31 mendekati (+1).

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi (X_1) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan (Y) di Aceh. Hal ini didasarkan pada nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yakni $0,610 < 1,734$ maka tolak H_1 . Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas hitung $> p - value$ atau $0,548 < 0,05$. Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara umum, apabila harga-harga naik secara drastis dalam periode tertentu maka tingkat kemiskinan juga akan naik. Tingkat kemiskinan naik bila masyarakat tingkat upahnya tetap, jika tingkat upahnya tetap sedangkan harga barang-barang naik, masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan, karena terjadi inflasi mengakibatkan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya. Bagi kelompok yang berpendapatan rendah apabila terjadinya inflasi maka akan mengalami penurunan daya beli yang dimiliki dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Hubungan antara inflasi dan kemiskinan dapat diterangkan dengan dua cara. Pertama, inflasi mengakibatkan nilai riil dari uang yang dipegang menjadi turun. Ketika harga meningkat, uang untuk membeli lebih sedikit (daya beli menjadi turun). Kedua, inflasi mengakibatkan bunga riil yang diperoleh dari menyimpan uang di bank menjadi turun sehingga daya beli menjadi turun. Turunnya daya beli ini mengakibatkan masyarakat menjadi lebih miskin dari sebelumnya.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran (X_2) berpengaruh positif terhadap kemiskinan (Y) di Aceh. Hal ini didasarkan pada nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $3,089 > 1,734$ maka terima H_2 . Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas hitung $< p - value$ atau $0,006 < 0,05$. Terdapat hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Sebagian besar masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suwarno dan Mujiono (2015) yang menyatakan bahwa efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Seseorang yang tiba-tiba menjadi pengangguran dan tidak berpenghasilan tidak

serta merta jatuh miskin jika didalam rumahtangga tersebut ada yang memiliki penghasilan yang tinggi.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirawan dan Arka (2015) dan Karisma (2015) Suwarno dan Mujiyono (2015), (Yudha, 2013) serta (Duwila, 2016) menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Pengaruh Pertumbuhan ekonomi Terhadap Kemiskinan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (X_3) berpengaruh positif terhadap kemiskinan (Y) di Aceh. Hal ini didasarkan pada nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2,329 > 1,734$ maka terima H_3 . Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas $hitung < p - value$ atau $0.03 < 0,05$.

Pertumbuhan ekonomi mejadi indikator yang sangat penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu negara maupun daerah sebagai syarat untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Syarat keberhasilan pertumbuhan ekonomi adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi dapat menyebar disetiap golongan masyarakat, baik itu penduduk kaya maupun penduduk miskin

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Kemiskinan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upah minimum (X_4) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan (Y) di Aceh. Hal ini didasarkan pada nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2,457 > 1,734$ maka terima H_4 . Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas $hitung < p - value$ atau $0,02 < 0,05$. Menurut Khabibi (2013), tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan dan kesejahteraan pekerja. Semakin meningkat upah minimum akan meningkatkan kesejahteraan sehingga terbebas dari kemiskinan.

Semakin tinggi peningkatan upah minimum, semakin rendah tingkat kemiskinan. Kebijakan upah minimum berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Gagasan upah minimum yang telah dikembangkan bertujuan untuk mengusahakan agar dalam jangka panjang besarnya upah minimum paling sedikit dapat memenuhi Kebutuhan Hidup Minimum (KHM). Sehingga diharapkan dapat menjamin para pekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarga dan sekaligus dapat mendorong peningkatan produktifitas kerja dan kesejahteraan buruh. Peran pekerja/buruh, pengusaha dan pemerintah sangat diperlukan dalam menyikapi dampak penetapan upah minimum. Tidak bisa hanya pengusaha saja yang harus menanggung dampak penetapan upah minimum ini. Dengan pengertian dan pemahaman serta kerjasama dari semua pihak yang terkait dengan hubungan industrial ini maka dapat dicapai tujuan bersama yaitu pekerja/buruh sejahtera, perusahaan berkembang dan lestaris erta pemerintah dapat menjaga perkembangan dan peningkatan perekonomian dengan baik.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel inflasi (X_1) tidak berpengaruh terhadap variabel kemiskinan (Y).
2. Variabel Pengangguran (X_2) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel kemiskinan (Y).
3. Variabel pertumbuhan ekonomi (X_3) berpengaruh negatif terhadap variabel kemiskinan (Y).
4. Variabel upah minimum (X_3) berpengaruh negatif terhadap variabel kemiskinan (Y).

5. Secara simultan inflasi (X_1), pengangguran (X_2), pertumbuhan ekonomi (X_2) dan upah minimum (X_3) berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan (Y).

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya pemerintah dapat mempertahankan menyediakan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan dapat menekan angka kemiskinan.
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat memasukkan faktor-faktor lain seperti yang mempengaruhi kemiskinan dan menambah rentang waktu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2011). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2010). Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Aceh.
- Duwila, U. (2016). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometrika Dasar (Edisi Alih Bahasa Terjemahan)*. Jakarta; Erlangga.
- Khabibi, A. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan.
- Mankiw. (2012). Pengantar Ekonomi Makro. *Salemba Empat*.
- N. M. (2011). *Makro Ekonomi*. Jakarta.
- W. V. (2013). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah 2005-2010. *Universitas Brawijaya*.
- Wijayanto, D. R. (2010). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008.
- Winarno. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan Edisi Empat*. Yogyakarta.
- Yudha, O. R. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2011.